



INTERSEKSIONALITAS DAN BENTUK KETERTINDASAN JENG YAH, TOKOH UTAMA SERIES GADIS KRETEK

Binti Rohmatin Fahimatul Yusro

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang-
Fahymaadzky68336@gmail.com*

Artikel info:

Submitted: 03-04-2024; Review: 30-05-2024; Accepted:05-06-2024

Abstract

This article aims to analyze the form of intersectionality and oppression of female characters in the series "Gadis Kretek". The character analyzed in this study is the main character, Jeng Yah. This research is studied with the theory of intersectionality from the perspective of Kimberle Crenshaw and the theory of oppression initiated by Iris Marion Young. This research is a descriptive qualitative research which the data is collected using documentation techniques and then interpreted. The results of this study show that the figure of Jeng Yah is a picture of a very strong woman. Jeng Yah who lives in a time and society that perpetuates patriarchal culture experiences forms of intersectionality from structural, political, to representation. The forms of oppression are exploitation, marginalization, violence, and powerlessness.

Keywords: *Intersectionality; Patriarchy; Oppression; Series*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interseksionalitas dan ketertindasan tokoh Perempuan dalam series "Gadis Kretek". Tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini ialah tokoh utamanya yaitu Jeng Yah. Penelitian ini dikaji dengan teori interseksionalitas perspektif Kimberle Crenshaw dan teori opresi yang digagas Iris Marion Young. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif yang datanya dikumpulkan dengan Teknik dokumentasi kemudian diinterpretasikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sosok Jeng Yah merupakan gambaran perempuan yang sangat tegar. Jeng Yah yang hidup di masa dan masyarakat yang melariskan budaya patriarki mengalami bentuk-bentuk interseksionalitas dari struktural, politik, hingga representasi. Adapun bentuk ketertindasannya berupa eksploitasi, marginalisasi, kekerasan, dan ketidakberdayaan.

Kata Kunci: Interseksionalitas; Patriarki; Series

PENDAHULUAN

Kebebasan perempuan Indonesia di ruang publik pada faktanya masih terkesan dibatasi. Pembatasan gerak perempuan jelas merupakan bentuk ketidakadilan gender. Tentang hal tersebut, Iris Marion Young dan Heidi Hartmann percaya bahwa sistem ketimpangan gender banyak merugikan Perempuan (Tong, Rosemary; Botts, 2017). Adapun mengenai keterlibatan perempuan di ruang public, menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Population Fund, jumlah perempuan di Indonesia mencapai 132 juta jiwa, dari total populasi 265 juta jiwa, atau sekitar 50% dari total populasi. Namun, sejak jatuhnya Suharto hingga pemilu terakhir di tahun 2014, jumlah perempuan yang menjadi anggota dewan tidak pernah mencapai angka 30%. Penelitian tentang ketimpangan gender perlu terus dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development*

Goals (Larashati, n.d.).

Ketidakadilan gender sering terkait dengan bentuk penindasan. Penindasan tentu berkebalikan dengan HAM. Padahal, HAM menjadi kebutuhan pokok ruhaniyah bagi seluruh bangsa sebagaimana yang dikatakan oleh Christian Tomuschat: "*International protection of human rights is a chapter of legal history...*" (Tomuschat, 2008, p. 8). Seiring perkembangan zaman, kelompok yang hingga kini rentan tertindas ialah kaum perempuan, dimanapun negara dan daerahnya. Tentu saja hal ini sungguh menyalahi HAM. Sekalipun perempuan mendapatkan pengakuan atas kontribusi dalam sejarah, masih saja perempuan sering mengalami kekerasan, baik fisik maupun psikis. Ambivalensi terhadap perempuan masih berlangsung meskipun eksistensi perempuan sudah mendapatkan klaim internasional bahwa perempuan setara dengan laki-laki dari sisi posisi dan peran (El-Muhtaj, 2009, p. 235).

Gambaran ketimpangan gender banyak dipotret di berbagai karya. Baru-baru ini, Novel *Gadis Kretek* difilmkan menjadi bentuk series yang ditampilkan di Netflix. Salah satu tema utama dalam novel ini adalah kontrol patriarki yang membentuk kehidupan para karakter perempuan. Ekspektasi dan norma-norma masyarakat mendikte peran dan perilaku mereka, yang sering kali membatasi kebebasan dan otonomi mereka. Struktur kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki melanggengkan sistem penindasan yang membatasi kebebasan dan pilihan perempuan dalam cerita.

Dalam menganalisis penindasan terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel "*Gadis Kretek*", penting untuk mempertimbangkan implikasi sosial yang lebih luas dan bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut merefleksikan dinamika dunia nyata. Dengan menyoroti perjuangan para tokoh perempuan, "*Gadis Kretek*" menarik untuk ditelaah secara kritis tentang sifat penindasan berbasis gender dan ketangguhan perempuan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini akan menarik jika diteliti dari perspektif interseksionalitas perempuan Jawa, karena series tersebut menggambarkan berbagai aspek identitas perempuan Jawa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti gender, ras, kelas, agama, dll.

Pembahasan tentang *Gadis Kretek*, sejauh ini masih mengkaji dari novel yang dituliskan Ratih Kumala secara terbatas, belum mengkaji dari sisi series Netflix yang baru ditayangkan. Pembahasannya pun cenderung pada: (1) ekspresi bias gender atau deskriminasi gender yang berkaitan dengan norma masyarakat (Suhendra et al., 2021); (2) nilai moral kehidupan masyarakat yang terbingkai dalam novel gadis kretek; (Simanungkalit, 2020) (3) pentingnya inovasi bisnis dalam meningkatkan perekonomian (Rahayu, 2021). Penelitian kali ini akan membahas bagaimana bentuk interseksionalitas dan bentuk ketertindasan tokoh utama series *Gadis Kretek*.

KAJIAN PUSTAKA

Series secara bahasa berarti bersambungan atau berturut-turut. Bedanya dengan film terletak pada durasinya yang jauh lebih panjang yang kemudian dipisah menjadi beberapa episode¹. Series atau serial dapat ditonton di aplikasi Video, Netflix, WeTV, Viu, dan beberapa aplikasi lain. Acara televisi kini telah berkembang seiring pesatnya

¹ <https://amp.kompas.com/entertainment/read/2022/08/29/173930066/perbedaan-movie-dan-series> diakses pada 12 Desember 2023

perkembangan teknologi. Penonton televisi juga berevolusi menjadi penonton *on demand* yang dapat menonton sesuai waktu dan selera mereka sendiri.

Patriarki menurut Lerner merupakan struktur sosial dimana kaum laki-laki sebagai kelompok yang mendominasi perempuan dan anak-anak (Lerner, 1986, p. 238). Patriarki kemudian masuk dalam teori feminis yang berakibat pada ketimpangan gender dengan berbagai deskriminasi, ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan. Sistem patriarki telah ada sejak dahulu bahkan hingga kini ketika telah berubah menjadi era modern, sifat-sifat patriarki masih ada meskipun tidak secara eksplisit terlihat.

Interseksionalitas adalah konsep yang mengakui bahwa identitas seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang kompleks dan saling mempengaruhi. Jennifer Nash mengatakan bahwa interseksionalitas merupakan marginalisasi yang dilakukan terhadap individu maupun kelompok (Nash, 2008). Sedangkan mengenai bentuk-bentuk penindasan, Kimberle Crenshaw mempunyai teori interseksionalitas yang diciptakannya di tahun 1980-an yang didasari oleh deskriminasi terhadap wanita berkulit hitam dalam kasus pekerjaan dimana kaum berkulit putih memiliki *priviledge* tersendiri dalam urusan pekerjaan dibandingkan dengan kaum perempuan berkulit hitam (Crenshaw, 1989, p. 149). Crenshaw kemudian menyebutkan bahwa konsep awal interseksionalitas dapat terus dikembangkan untuk dijadikan sarana mengkaji bentuk-bentuk marjinalisasi lain (Crenshaw, 1991, p. 1299).

Penindasan terhadap perempuan kerap dilakukan sebagai intimidasi terhadap kaum lemah.² Jenis-jenisnya bermacam-macam. Ada opresi atau penindasan politik yaitu yang dilakukan oleh pemerintah atau kelompok kekuasaan terhadap hak masyarakat atau individu tertentu, ada penindasan dalam ranah sosial yang begitu dekat dengan masyarakat melalui bentuk *stereotype*, deskriminasi, atau kekerasan, ada juga bentuk penindasan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan kebudayaan dimana suatu kelompok budaya menindas kelompok budaya lain. Bentuk-bentuk penindasan yang dikaji dalam artikel ini menyangkut lima yang digagas oleh Iris Marion Young, yaitu eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialis budaya, dan kekerasan (Young, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif akan lebih ditekankan pada proses penalaran induktif dan analisis dinamika fenomena dengan pengamatan secara logis dan ilmiah (Jamilah, 2021, p. 68). Data primer dalam penelitian ini bersumber dari series Gadis Kretek, 2023. Adapun data sekundernya berupa buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *documentary method*, pertama, peneliti menyaksikan keseluruhan episode series Gadis Kretek kemudian mencatat data-data yang sesuai teori yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu peneliti memfilter data-data yang dibutuhkan kemudian mengkaji data tersebut, menganalisis datanya untuk diinterpretasikan.

²"Oppression." Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/oppression>. Diakses pada 18 Desember 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

INTERSEKSIONALITAS

Interseksionalitas adalah konsep yang mengakui bahwa identitas seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang kompleks dan saling mempengaruhi. Dalam series *Gadis Kretek*, series dari novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang disutradarai oleh Ifa Isfansyah dan Kamila Andini menyajikan gambaran interseksionalitas dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya pada tahun antara 1960 – 1970 an. Identitas perempuan Jawa di era tersebut sulit terlepas 3M (Macak, Masak, Manak) atau kodrat perempuan tidak lebih dari berdandan, memasak, dan melahirkan (Pirus et al., 2020).

Jeng Yah merupakan perempuan yang menolak *statement* yang mengharuskannya menjadi perempuan dengan kodrat 3M. Hal ini dapat dilihat dari potongan scene ketika Mas Raja menyatakan cintanya kepada Jeng Yah:

Jeng Yah: “Saya tidak seperti perempuan yang lain. Saya tidak mau melayani laki laki. Saya tidak mau diam saja di rumah. Yang ada di pikiran saya cuma satu, kretek” (Episode 02, menit 34.49)

Pernyataan tersebut menunjukkan perlawanan hatinya untuk menjadi perempuan yang hanya terbatas di rumah saja. Dalam artian, perempuan seolah tidak diberi ruang kebebasan untuk mewujudkan mimpinya dengan kondisi adat Jawa tentang pembatasan kodrat perempuan hanya dengan 3M. Doktrin-doktrin yang tertanam dalam budaya Jawa ialah ketika menjadi istri, perempuan hanya menjadi *konco wingking*. Jika dimaknai, *konco wingking* merepresentasikan posisi perempuan yang hanya bisa berdiri di belakang dan tunduk kepada suaminya. Istilah lain mengenai hal ini ada yang menamai dengan istilah *swargo nunut neraka katut* (Handayani, Christina S; Novianto, 2008)

Jeng Yah pun tidak memiliki kuasa untuk melawan hal tersebut, sebagaimana dalam scene episode 02 menit ke 21.40 - 28.50:

Rumaisha: “Mulai sekarang kamu itu ndak usah mgurusin urusan pabrik lagi. Mulai sekarang kamu ndak perlu kemana mana lagi sebelum menikah. Ini saatnya kamu dipingit”

Lamaran tinggal beberapa hari lagi. Ibuk menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya yang hanya bisa masak, macak, manak. (monolog Jeng Yah)

Dalam data tersebut, perempuan sesungguhnya jelas terbatas dengan kodrat yang ditentukan, tidak boleh lebih. Perempuan masih disudutkan dengan beberapa istilah seperti “pamali”, “ora ilok”, dan sebagainya. Akibatnya, perempuan terisolasi dalam budaya patriarki dan seolah tidak memiliki peran-peran dalam kemajuan peradaban.

Kimberle Crenshaw dalam teorinya membagi bentuk interseksionalitas menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Interseksionalitas structural; (2) interseksionalitas politik; (3) interseksionalitas representational.

1. Interseksionalitas struktural

Interseksionalitas structural menjelaskan bentuk ketertindasan perempuan terkait dengan kehidupannya dari aspek pendidikan, pekerjaan,

kekerasan, kesehatan, dan kekerasan. Ketertindasan tersebut sering dipengaruhi oleh ketimpangan identitas ras, kelas sosial, agama, dan lain-lain (Burge et al., 2018)

Interseksionalitas struktural dalam series Gadis Kretek banyak ditemukan dalam scene berikut:

Episode 1 (06.42)

“Tapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”

Perempuan telah ditentukan ruang-ruang pekerjaannya, sebagaimana begitu banyak pekerja perempuan hanya ditempatkan di posisi pelinting rokok. Begitupun sebaliknya, Jeng Yah dibatasi untuk tidak memasuki ruang pintu biru yang merupakan ruang untuk meracik saus.

Pak Budi: “Perempuan tau apa soal kretek?”

Jeng Yah: “saya punya ide untuk saus baru! saya tau (*tentang saus*) Jika saya diberi kesempatan, berikan saya waktu, saya akan membuktikan!”

Pak Budi: “tidak bisa perempuan di ruang saus, ora ilok”

Mas Raja: “biar saya yang menangani ini, untuk ruang saus akan saya bersihkan”

Pak Budi: “harus benar benar bersih, tidak bisa di ruang saus ada bau bau perempuan” (Episode 01, menit 23.01-35.50)

Jeng Yah dilarang memasuki ruang peracikan saus kretek karena dianggap akan merusak kualitas kretek. Pada zaman tersebut, khususnya di kota M, industri kretek menjadi ciri khusus dan menjadi pekerjaan masyarakat kota M. Jeng Yah berpikiran bahwa meracik saus merupakan pekerjaan elit karena pengaruhnya terhadap dunia kretek sangat besar. Dan adanya larangan terhadap perempuan untuk masuk ke ruang saus tersebut menunjukkan bagaimana perempuan dianggap lemah atau tidak mampu melakukan pekerjaan yang dianggap milik laki-laki, terutama dalam industri kretek yang didominasi oleh pria Jawa. Selanjutnya, fakta bahwa Jeng Yah dijodohkan turut menjadi bentuk pembatasan bagi perempuan untuk menentukan pasangan yang ia inginkan.

Idrus Muria: “Kamu tau, Pak Dira pemilik kretek Bukit Kelapa. Beliau berniat untuk menjodohkan anaknya sama kamu. Bapak melihat pernikahan ini bagus. Bagus untuk kamu, bagus untuk usaha, bagus untuk kita semua. Hidupmu akan jauh lebih bahagia. Maka dari itu bapak dan ibu sudah menyetujui” (menit 50.47 Episode 01)

Roemaisha: “Kalian akan menikah tahun depan, dan keluarga calonmu akan segera datang untuk menemuimu. (Menit 51.40 Episode 01)

Dalam urusan jodoh pun, Jeng Yah dijodohkan dengan Seno, seorang tentara yang merupakan putra dari pengusaha kretek Bukit Kelapa yang terkenal kaya. Ini menunjukkan bagaimana perempuan diharapkan untuk menikah dengan pria yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi daripada mereka, dan tunduk patuh terhadap keputusan orang tua sebagai bentuk *bekti* (Heriwijaya, 2004).

2. Interseksionalitas politik

Interseksionalitas politik yaitu ketertindasan yang berkaitan dengan politik. Pada

dasarnya, politik tidak selalu hanya tentang kekuasaan yang memiliki instrument kekuasaan seperti aparat dan hukum. Politik bersentuhan pula dengan struktur kelompok manusia dengan skala kecil seperti komunitas (Mustaqim, 2018). Interseksionalitas politik dialami tokoh-tokoh dalam series Gadis Kretek. Hal ini dialami oleh Jeng Yah dan keluarganya. Jeng Yah ketika berhasil menciptakan kretek gadis sempat menjadikan kretek buatannya menjadi kretek yang paling diminati masyarakat dan menjadikan industri kretek Pak Idrus berkembang sangat pesat.

Akan tetapi masa tersebut hanyalah sementara. Pak Jagad yang sedari awal tidak suka dengan Pak Idrus ingin menyaingi usaha kreteknya dengan cara apapun. Suatu saat, pada awal tahun 1966, Keluarga Idrus Muria terjebak dalam daftar nama-nama PKI. Dalangnya ialah Pak Jagad dengan mengandalkan kedekatannya terhadap Jenderal. Berbagai penumpasan terjadi dan banyak orang dinyatakan menghilang. Jeng Yah terpisah dari keluarganya yang tersisa. Ia ditangkap kemudian ditahan selama kurang lebih dua tahun.

Jeng Yah: "Setelah 2 tahun berada di dalam penampungan itu, mereka membawaku pergi bersama sisa sisa kekuatan terakhirku"
(Episode 04, menit 43.12)

Tidak cukup sampai pada penahanan, dampak dari peristiwa 1965 tersebut. Penyiksaan selama masa tahanan dan fakta bahwa Mas Raja akan menggelar pernikahan dengan Purwanti, putri Pak Jagad membuatnya sulit untuk bangkit kembali. Poin terberat yang membuatnya bersedih bukan ketika mendengar Mas Raja hendak menikah dengan Purwanti bukan rasa cemburunya. Lebih jauh dari itu, di episode 04, diperagakan bagaimana Jeng Yah mencoba kretek DR yang nyaris seperti racikan buatannya. Jeng Yah merasa mimpinya menciptakan kretek direbut dan digunakan untuk kemajuan industri kretek DR, usaha kretek yang didirikan oleh Pak Jagad.

Jeng Yah trauma dengan kondisi tersebut sehingga ia kesulitan menerima tawaran Seno untuk menjadi peracik saus kretek dari rumah. Seno yang begitu mencintai Jeng Yah membuatkan bilik khusus supaya Jeng Yah dapat mengeksplorasi saus kretek. Di episode 05 dari menit ke-16, digambarkan bagaimana Jeng Yah mencoba menemukan formula saus kretek. Hasilnya, ia sendiri mengklaim kegagalannya dan merasa tidak lagi mampu meracik saus.

Jeng Yah : "Saya harus kerja mas"
Seno : "Kamu bisa kerja di pabrik bapakku, Yah. Untuk meracik saus!"
Jeng Yah : "Saya mau kerja yang lain saja, saya sudah tidak bisa meracik saus. Lagipula, banyak sekali resiko untuk pabrik jika mempekerjakan orang seperti saya" (Episode 05, menit 16.12-17.47)

Jeng Yah menolak tawaran untuk bekerja sebagai peracik saus dikarenakan oleh kekhawatiran tentang dirinya dan statusnya akan merugikan pabrik.

3. Interseksionalitas representasi

Interseksionalitas representasi merupakan bentuk interseksionalitas yang mengacu pada bagaimana akibat dari faktor-faktor sosial mempengaruhi representasi. Merupakan suatu kesalahan ketika sedari kecil, pekerjaan seperti memiliki jenis kelamin. Misalnya di dalam lingkup keluarga, bagian memasak,

menyapu, mengepel, dan menjaga anak ialah peran ibu sedangkan peran seorang ayah lebih bermartabat. Potret interseksionalitas representasi juga ditemukan dalam series Gadis Kretek, diantaranya dalam scene-scene berikut:

Pak Jagad: “Cah wedok kok maenane rokok, mana ada yg mau nanti kalau tangannya bau mbako” (Episode 01, menit 21.32)

Interpretasi yang terkandung dalam perkataan Pak Jagad menunjukkan bagaimana harusnya citra seorang perempuan untuk tidak ikut campur terlalu jauh dalam dunia kretek. Tentu saja hal tersebut merupakan sebuah deskriminasi tanpa mempertimbangkan bagaimana kapasitas seseorang dalam mengerjakan suatu hal. Dalam series Gadis Kretek juga ditemukan bagaimana Raja merasa kurang dihargai sebagai laki-laki dengan dipekerjakannya dengan ibu-ibu pelinting rokok oleh Jeng Yah.

Mas Raja: “Apa ada kerjaan lain selain itu? *mengarah kepada deretan ibu-ibu pelinting rokok.* (Episode 01, menit 30.18)

Begitupun sebaliknya, ketika Jeng Yah bercerita bahwasanya perempuan tidak diperkenankan memasuki ruang saus ialah bentuk ketidakadilan gender. Antara laki-laki dan perempuan selalu dibedakan. Ironisnya, ayah Jeng Yah tidak mampu melawan *statement* tentang larangan perempuan untuk masuk ruang saus. Yang demikian itu sejalan dengan laporan *The Global Gap Report of the World Economic Forum Association* yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-97 dari 137 negara yang masih memiliki kesenjangan dan ketimpangan gender (Heriwijaya, 2004). Hal tersebut dijelaskan dalam monolog Jeng Yah berikut:

Jeng Yah: “Pak Dibjo, peracik saus kretek merdeka percaya bahwa perempuan tidak boleh membuat saus, nanti kreteknya rasanya jadi ndak enak, jadi asem katanya”. (Episode 01, menit 43.43)

Subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan tertera dalam scene tersebut. Laki-laki memiliki hak yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Citra tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang tidak mengenakkan. Kalimat “nanti kreteknya rasanya jadi ndak enak, jadi asem *katanya*” tanpa adanya pembuktian konkrit hanya dari spekulasi sistem patriarki (Wibowo, 2018). Subordinasi juga didapati ketika Jeng Yah mengklaim bahwa tembakau yang dikirimkan untuk industry kretek Merdeka tidak sesuai dengan tembakau yang dipesan.

Pak Budi: “Itu bukan urusanmu (*konteksnya Jeng Yah mengkritik kualitas tembakau yang berbeda dari perjanjian awal pembelian tembakau. Jeng Yah mengklaim bahwa tembakau tersebut tembakau campuran, jelas tercium dari aromanya*) urusanmu itu cuman bersih bersih rumah sama cari suami, dong ra?” (Episode 01, Menit 36.32)

Pak Budi dalam series tersebut tidak terima dagangannya dikritik perempuan. Pak Budi memegang stereotip bahwa perempuan berada di kelas kedua yang menyangka perempuan tidak bisa memberikan kontribusi penting. Perlakuan inferior sebagaimana contoh di atas tidak bisa disepelekan. Dampak perlakuan inferior cenderung negatif terhadap psikis seseorang. Akan tetapi, hal ini tidak begitu diperhitungkan dan akhirnya

pihak lemah akan kesulitan mendapatkan posisi strategis (Fakih, 1997, p. 20)

BENTUK KETERTINDASAN

Disesuaikan dengan bentuk-bentuk ketertindasan perempuan yang digagas oleh Iris Marion Young, yaitu: Marginalisasi, Eksploitasi, Kekerasan, Imperialis Budaya, dan Ketidakberdayaan, Peneliti menemukan beberapa bentuk ketertindasan dalam series Gadis Kretek yang dialami oleh tokoh utamanya, Jeng sebagai berikut:

No	Bentuk Ketertindasan	Data	Analisis
1	Marginalisasi	Pak Dibjo, peracik saus kretek merdeka percaya bahwa perempuan tidak boleh membuat saus, nanti kreteknya rasanya jadi ndak enak, jadi asem katanya". (Episode 01, menit 43.43)	Marginalisasi yang dialami Jeng Yah menggambarkan kota M yang membedakan pekerjaan perempuan dan laki-laki
2	Kekerasan	Urusanmu itu cuman bersih bersih rumah sama cari suami, dong ra?	Kekerasan dalam data tersebut ialah kekerasan verbal. Meskipun begitu, realita yang menggambarkan bahwa usia Jeng Yah telah melewati usia perempuan Jawa untuk menikah, menjadikan kekerasan verbal yang dialaminya berdampak pada psikologis
3	Eksploitasi	Di episode 04, diperagakan bagaimana Jeng Yah mencoba kretek DR yang nyaris seperti racikan buatannya. Jeng Yah merasa mimpinya menciptakan kretek direbut dan digunakan untuk kemajuan industry kretek DR, usaha kretek yang didirikan oleh Pak Jagad	Eksploitasi yang dialami Jeng Yah ialah formula saus kretek yang merupakan perwujudan cita-cita Jeng Yah diplagiasi oleh pabrik kretek milik Pak Jagad. Dampak yang ditimbulkan membuat Jeng Yah kehilangan semangat hidup hingga enggan meracik saus kretek lagi.



- 4 Ketidakberdayaan Lamaran tinggal Konteks Jawa dengan beberapa hari lagi. Ibuk kodrat 3M bagi menyuruh saya belajar perempuan Jawa jadi perempuan yang membuat Jeng Yah sesungguhnya yang tidak memiliki kuasa hanya bisa masak, untuk menyuarakan macak, manak. perlawanan dari dalam dirinya

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk ketertindasan yang dialami Jeng Yah jika dianalisis dengan perspektif opresi Iris Marion Young berupa empat hal, yaitu: (1) bentuk marginalisasi dimana kota M memperkecil peluang perempuan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu; (2) kekerasan verbal; (3) eksploitasi dengan tidak dihargainya kinerja perempuan; (4) ketidakberdayaan tentang lemahnya perempuan untuk menyuarakan suatu bentuk perlawanan.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, tokoh utama dalam series Netflix Gadis Kretek, Jeng Yah mengalami berbagai macam ketimpangan gender. Jeng Yah yang hidup di masa dan masyarakat yang melariskan budaya patriarki mengalami bentuk-bentuk interseksionalitas dari struktural, politik, hingga representasi. Adapun bentuk ketertindasannya jika dianalisis dengan bentuk opresi Iris Marion Young berupa eksploitasi, marginalisasi, kekerasan, dan ketidakberdayaan.

Penelitian ini terbatas pada analisis karakter utama dalam series Gadis Kretek. Dalam series tersebut masih ada beberapa tokoh yang mengalami ketertindasan akibat dari sistem patriarki. Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti series Gadis Kretek ialah untuk mengkaji bias gender tokoh perempuan lainnya dengan teori feminis eksistensial atau teori-teori feminis lain atau dengan mengembangkan teori interseksionalitas Crenshaw untuk menganalisis fenomena sosial berupa patriarki secara nyata di Jawa maupun di beberapa wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Burge, A., Maxwell, E., & Tait, A. J. (2018). Intersectionality. In J. Robertson, A. Williams, D. Jones, L. Isbel, & D. Loads (Eds.), *EqualBITE* (pp. 85–88). Brill. <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv2gjwztk.20>
- Crenshaw, K. (1989). *Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Policies*. University of Chicago Legal Forum.
- Crenshaw, K. (1991). *Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color*. Stanford Law Review.
- El-Muhtaj, M. (2009). *Dimensi-Dimensi HAM: Mengurai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Rajawali Press.
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Handayani, Christina S; Novianto, A. (2008). *Kuasa Wanita Jawa*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Heriwijaya. (2004). *Seks Jawa Klasik*. Niagara.



- Jamilah. (2021). *Metode Penelitian Bagi Mahasiswa*. Bintang Semesta Media.
- Larashati, L. (n.d.). KETIMPANGAN DAN PENINGKATAN KESETARAAN GENDER DALAM SDGs (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2).
- Lerner, G. (1986). *The Creation of Patriarchy*. Oxford University Press.
- Mustaqim, A. H. (2018). Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan: Interseksionalitas pada Cerpen "Pohon Api" Karya Oka Rusmini. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.230>
- Nash, J. C. (2008). Re-Thinking Intersectionality. *Feminist Review*, 89(1), 1–15. <https://doi.org/10.1057/fr.2008.4>
- Pirus, M., Shahnawi, M., & Nurahmawati, H. (2020). Javanese women identity regarding 3M: Macak-manak-masak values. *International Journal of Culture and History*, 7(2), 54.
- Rahayu, S. R. (2021). *Pembingkajian Industri Kretek dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Simanungkalit, A. (2020). Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Kajian Feminisme dan Nilai-Nilai Pendidikan. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2), 41–47.
- Suhendra, S., Mahajani, T., Nurjaman, A., Talitha, S., & Lestari, T. (2021). IMAGE OF WOMEN IN GADIS KRETEK NOVEL BY RATIH KUMALA BASED ON FEMINISM PERSPECTIVE. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(1), 77–79.
- Tomuschat, C. (2008). *Human Rights Between Idealism and Realism* (Second Edi). Oxford University Press.
- Tong, Rosemary; Botts, T. F. (2017). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Westview Press.
- Wibowo, R. (2018). *Nalar Jawa Nalar Jepang*. UGM Press.
- Young, I. M. (2011). *Justice and Politics Difference*. Princeton University Press.
- <https://amp.kompas.com/entertainment/read/2022/08/29/173930066/perbedaan-movie-dan-series> diakses pada 12 Desember 2023
- "Oppression." Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/oppression>. Diakses pada 18 Desember 2023